

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI TUJUAN DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR SEKOLAH VOKASI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Satrio Agung Guntoro¹, Costrie Ganes Widayanti¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

Email: striaoagung06@gmail.com

ABSTRAK

Orientasi tujuan merupakan dorongan internal individu untuk mencapai hasil belajar tertentu, seperti yang akan mendukung tercapainya karier pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi tujuan dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 325 mahasiswa tingkat akhir (Laki-laki = 50.46%, perempuan 49.54%) yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala orientasi tujuan (16 aitem, $\alpha = 0.876$) dan skala kematangan karier (29 aitem, $\alpha = 0.900$). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik *Spearman Rho* yang menunjukkan hasil, yaitu nilai $r_s = 0.560$ dan $p < .001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi tujuan dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima

Kata Kunci: orientasi tujuan; kematangan karier; mahasiswa tingkat akhir

**THE RELATIONSHIP BETWEEN GOAL ORIENTATION AND CAREER
MATURITY IN FINAL YEAR VOCATIONAL STUDENTS OF
DIPONEGORO UNIVERSITY VOCATIONAL SCHOOL SEMARANG**

Satrio Agung Guntoro¹, Costrie Ganes Widayanti¹

Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

Email: strioagung06@gmail.com

ABSTRACT

Goal orientation is an individual's internal drive to achieve certain learning outcomes, such as those that will support career achievement in students. This study aims to determine the relationship between goal orientation and career maturity in final year students of the Vocational School of Diponegoro University Semarang. The method used in this study is quantitative correlational with the number of subjects as many as 325 final year students (Male = 50.46%, female 49.54%) selected using the proportionate stratified random sampling technique. The instruments used are the goal orientation scale (16 items, $\alpha = 0.876$) and the career maturity scale (29 items, $\alpha = 0.900$). Data was analyzed using Spearman Rho correlation, which showed a significant positive relationship between goal orientation and career maturity among final year students ($r_s = 0.560$; $p < .001$). These findings indicate a significant positive relationship between goal orientation and career maturity among final-year students. Thus, the hypothesis of this study is accepted.

Keywords: goal orientation; career maturity; final year students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era industri 4.0, tingkat kebutuhan tenaga kerja profesional lebih tinggi. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kemampuan dan kesiapan untuk bekerja. Sekolah vokasi adalah pilihan terbaik untuk memenuhi kebutuhan ini (Sugandi, 2021). Sekolah vokasi merupakan tempat yang disediakan oleh Perguruan tinggi untuk mencetak lulusan yang siap berkontribusi sebagai tenaga kerja profesional. Mahasiswa lulusan vokasi akan diberikan lebih banyak ilmu praktik yang dapat diterapkan di dunia kerja. Kemristekdikti menyampaikan bahwa sekolah vokasi ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang siap berkariir sesuai dengan kebutuhan yang relevan di sektor industri masa kini. Sekitar 70% dari kurikulum pembelajaran terdiri dari perkuliahan praktik di industri (Santoso, 2022). Tujuan sekolah vokasi adalah untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan keterampilan di bidangnya, serta siap bekerja dan memiliki kemampuan untuk bersaing secara global.

Saat ini, ada peningkatan tenaga kerja lulusan vokasi di kota Semarang, yang menyebabkan ketidakseimbangan pasokan tenaga kerja (Aziz & Putri Siswanto, 2018; Karningsih, 2013; Suwanto, 2016). Permasalahan terkait tidak seimbangnya pasokan tenaga kerja membuat permasalahan terkait pengangguran terdidik masih belum terselesaikan. Seseorang yang sedang mencari pekerjaan dan termasuk dalam angkatan kerja tetapi belum bekerja disebut sebagai pengangguran

(Nurteta, 2021). Pengangguran mungkin sebagian disebabkan oleh banyaknya pasokan tenaga kerja dan bukan karena kurangnya kesempatan kerja atau keterampilan di kalangan pencari kerja (Mufida & Nasir, 2023). Survei yang dilakukan oleh HEPI dan JobTeaser kepada lebih dari 1000 mahasiswa sarjana penuh waktu, menunjukkan bahwa 28% mahasiswa sarjana penuh waktu merasa cemas dalam memasuki pasar tenaga kerja, sementara itu 23% lainnya tidak yakin akan arah karier mereka. Data lainnya menunjukkan bahwa pada tahun 2020, tenaga kerja lulusan diploma hanya mencapai 2,79% (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022). Berdasarkan survei tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan vokasi yang berkontribusi pada tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia, hal ini bertentangan dengan harapan bahwa pendidikan vokasi akan menawarkan peluang karier yang lebih baik bagi siswa dan tidak sesuai dengan tujuan dari sekolah vokasi.

Data dari BPS pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pengangguran terdidik dari lulusan diploma sebesar 173.846 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa lulusan sekolah vokasi masih sulit memperoleh pekerjaan. Lulusan vokasi sulit dalam memperoleh pekerjaan disebabkan oleh beberapa hal seperti kompetensi yang dimiliki SDM, kurangnya pengembangan bidang keahlian dan terbatasnya keterlibatan DUDI (Utomo, 2021). Data tersebut juga menunjukkan adanya tantangan sekolah vokasi, yang bila merujuk pada tujuan pendiriannya, memiliki fokus untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil di bidangnya, siap berkarier, dan mampu bersaing di tingkat global (Kemendikbudristek, 2024). Pendidikan di dalam sekolah vokasi sangat berperan penting dalam pembangunan

ekonomi dan mengurangi kemiskinan (Suciati & Maulidiyanti, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai jaminan sosial nasional, pendidikan vokasi mengemban tanggung jawab pendidikan dan keterampilan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu yang relevan dengan spesialisasi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, mahasiswa vokasi seharusnya mempunyai kesiapan dalam menghadapi karier kedepannya. Persiapan karier akan menjadi masalah bagi mahasiswa vokasi jika tidak disiapkan sedari awal.

Mahasiswa tingkat akhir Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro berada pada tahap transisi menuju dunia kerja, sehingga kematangan karier dan orientasi tujuan mereka sangat menentukan kesiapan dan keberhasilan dalam memasuki dunia kerja yang kompetitif. Tingkat kesiapan kerja mahasiswa vokasi Universitas Diponegoro diharapkan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan vokasi dengan adanya kurikulum yang lebih mengedepankan praktik kerja seperti program magang yang intensif, pembelajaran yang berfokus pada 70% praktik, dan fasilitas sertifikasi kompetensi, sehingga dengan berfokus kepada mahasiswa tingkat akhir Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mendalam mengenai faktor psikologis seperti orientasi tujuan yang mendukung kematangan karier. Orientasi tujuan tersebut menciptakan motivasi dan komitmen yang kuat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan karier, sehingga memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif dan membuat kematangan karier mereka lebih tinggi.

Mahasiswa tahun terakhir berada pada rentang usia antara 21-23 tahun. Pada

usia tersebut termasuk kedalam tahapan yang penting, karena berada pada fase *emerging adulthood* atau peralihan antara masa remaja menuju dewasa. Selama berada pada masa peralihan, mahasiswa tahun terakhir yang berusia 21-23 tahun menggunakan pengetahuan mereka untuk memperoleh keterampilan dan kebebasan untuk mencapai tujuan, contohnya karier (Papalia dkk., 2008; Wulandari dkk., 2023). Fase ini merupakan periode di mana individu mulai mengeksplorasi diri, terutama dalam hal pekerjaan, dan merupakan waktu ketika komunikasi serta afeksi dari orang tua mulai berkurang (Parra dkk., 2015). Individu pada tahap perkembangan tersebut sedang mengeksplorasi dan mempersiapkan jalur karier yang ingin dicapai (Barita & Sawitri, 2023; Santrock, 2012). Perkembangan karier menjadi salah satu aspek yang penting pada masa *emerging adulthood* (Ashton, 2013; Shifwa & Widyowati, 2025). Individu pada masa *emerging adulthood* mulai memikirkan pendidikan di tingkat akhir agar dapat digunakan sebagai modal dalam mempersiapkan diri untuk dapat memasuki dunia kerja (Barita & Sawitri, 2023). Super (1980) menyatakan bahwa tugas-tugas yang berkaitan dengan perkembangan karier pada fase ini meliputi pengembangan konsep diri yang realistis, meningkatkan pemahaman tentang berbagai peluang yang ada, mulai membuat keputusan mengenai jurusan yang akan diambil di perguruan tinggi, mengevaluasi keputusan karier alternatif, serta mengurangi waktu yang dihabiskan untuk aktivitas yang dilakukan sebagai hobi atau untuk kesenangan pribadi.

Kemampuan seseorang untuk membuat pilihan karier yang tepat bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan suatu keterampilan yang perlu dikembangkan (Fitria, 2022). Proses dalam memasuki dunia kerja tidaklah mudah.

Mencari pekerjaan terutama untuk *fresh graduate* memiliki tantangan dan kesulitan tersendiri. Mahasiswa yang baru lulus harus dapat bersaing dengan orang lain dan memenuhi syarat untuk bekerja, bahkan ketika mereka tidak mempunyai pengetahuan mengenai pekerjaan. Selain itu, mahasiswa yang baru lulus perlu memulai dengan persiapan (Fitria, 2022). Masalah terkait tidak dimilikinya pengetahuan tentang pekerjaan disebabkan oleh rendahnya kematangan karier (Fitria, 2022).

Kematangan karier pada awalnya dikemukakan oleh Super (1980), menurut gagasan ini, kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas perkembangan karier pada tahap perkembangan karier dikenal sebagai kematangan karier, seperti membuat pilihan karier dan memproses data terkait karier. Tingkat kematangan karier juga berperan dalam mempengaruhi kesiapan afektif dan kognitif seseorang dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan yang dihadapinya (Maesaroh & Saraswati, 2020). Super (1980) juga menyatakan bahwa kematangan karier merujuk pada kesiapan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan karier seiring dengan pertumbuhan fisik dan sosial mereka. Kematangan karier mahasiswa tingkat akhir seharusnya dapat dipersiapkan agar mereka mampu menyesuaikan diri dan menjalankan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangannya. Kematangan karier yang tidak dipersiapkan dengan baik membuat mahasiswa tingkat akhir belum mampu merencanakan karier secara jelas, sehingga belum memiliki tujuan setelah lulus kuliah, kesulitan dalam mengambil keputusan karier, dan memiliki pengetahuan tentang dunia kerja yang masih terbatas, sehingga mereka belum dapat memahami

tuntutan, persyaratan, atau dinamika di bidang pekerjaan yang diminati. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kematangan karier bagi mahasiswa tingkat akhir. Sejalan dengan itu, ditemukan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa kematangan karier mahasiswa masih rendah

Riset yang dilakukan oleh Jatmika dan Linda (2015) terhadap mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial, mengungkapkan bahwa 5,1% dari mereka memiliki tingkat kematangan yang sangat rendah dalam pekerjaan, sedangkan 10% lainnya tergolong dalam tingkat kematangan karier yang rendah. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dikerjakan oleh Syamsu dan Satrianta (2021) dengan melibatkan mahasiswa tingkat akhir program bimbingan dan konseling didapatkan hasil bahwa 12% mahasiswa tingkat akhir mempunyai tingkat kematangan karier yang sangat rendah dan 24% berada pada level rendah. Berdasarkan penelitian tersebut, mahasiswa yang telah menamatkan studi di perguruan tinggi belum mempunyai kematangan karier yang memadai. Menurut Super (1980) beberapa faktor yang berpengaruh pada tingkat kematangan karier dapat dibagi menjadi lima poin penting, yaitu faktor biososial, faktor kondisi lingkungan, faktor kepribadian, faktor pilihan karier atau vokasional, dan faktor prestasi. Berdasarkan pendapat dari Super salah satu faktor kepribadian adalah komponen yang mempengaruhi kematangan karier, dan orientasi tujuan adalah salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi terkait tinggi rendahnya tingkat kematangan karier.

Menurut VandeWalle (1997) orientasi tujuan adalah konstruk yang menjelaskan mengenai bagaimana seseorang menanggapi, memberikan reaksi dan

menginterpretasikan keadaan agar suatu tujuan dapat dicapai. Orientasi tujuan menjadi suatu konsep yang memperluas ruang lingkup tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu dan berperan sebagai dimensi kepribadian serta menjadi preferensi dalam menentukan arah tujuan di masa depan (Syafitri, 2018). Mahasiswa yang fokus terhadap orientasi tujuan akan memiliki kematangan karier yang baik selama proses pencarian kerja dan lebih berhasil dalam mencari pekerjaan (Faadhilah, 2019). Orientasi tujuan juga dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa sesuai dengan minatnya kepada arah karier (Dweck, 1986; Faadhilah, 2019).

Hadianto (2017) menjelaskan bahwa orientasi tujuan memiliki dua dimensi. Orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performa. Orientasi tujuan penguasaan berperan dalam memusatkan perhatian pada pembelajaran yang bertujuan untuk menguasai tugas melalui prosedur atau peningkatan diri, mengembangkan keterampilan dan kompetensi baru, menghadapi tantangan dan berupaya untuk memperoleh pemahaman atau wawasan, sedangkan orientasi tujuan performa berfokus pada perhatian akan kinerja dan kemampuan mereka kepada orang lain (Syafitri, 2018). Orientasi tujuan penguasaan dilakukan oleh mahasiswa untuk menguasai suatu keahlian atau kompetensi, sedangkan orientasi tujuan performa dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang baik (Puspitasari dkk., 2013). Menurut VandeWalle (1997), orientasi tujuan memiliki tiga aspek, yaitu orientasi tujuan pembelajaran (*learning goal orientation*), orientasi tujuan pembuktian atau performa (*prove or performance goal orientation*) dan orientasi tujuan penghindaran tujuan (*avoid goal orientation*).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas terkait orientasi tujuan, akan tetapi mayoritas penelitian yang ada dikaitkan dengan *career development* atau *career adaptability* (Creed & Hennessy, 2016; Faadhilah, 2019; Imawati dkk., 2015). Begitu juga dengan variabel kematangan karier yang sering dikaitkan dengan *self-efficacy* dan *internal locus of control* (Aminah dkk., 2021; Hertanti dkk., 2022; Maesaroh & Saraswati, 2020). Namun, terdapat penelitian yang membahas mengenai hubungan antara orientasi tujuan dengan kematangan karier yang lebih berfokus kepada orientasi tujuan *mastery* (Ismiati, 2013). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara orientasi tujuan *mastery* dengan kematangan karier, artinya adalah semakin tinggi orientasi tujuan *mastery*, semakin tinggi pula kematangan karier siswa tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi tujuan *mastery* dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kematangan karier mahasiswa vokasi yang sedang menghadapi tahap transisi menuju dunia kerja. Selain itu, kematangan karier yang tinggi sangat dibutuhkan agar mahasiswa tingkat akhir sekolah vokasi mampu membuat keputusan karier yang matang, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, memahami pengaruh orientasi tujuan terhadap kematangan karier akan membantu mahasiswa untuk memetakan tujuan karier.

Argumen lain yang menggerakkan peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan variabel orientasi tujuan dan kematangan karier adalah jumlah penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara orientasi tujuan dan kematangan karier masih sangat terbatas. Adapun penelitian yang membahas kedua konstruk

tersebut dilakukan di luar negeri seperti Korea dan Australia, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Lim dan Choi (2016) yang melibatkan 107 siswa berbakat *sains* dan siswa umum di Kota Y, Provinsi Gyeonggi. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan siswa berbakat *sains* memiliki skor lebih tinggi dibandingkan siswa umum, siswa berbakat *sains* menunjukkan skor tertinggi dalam orientasi tujuan penguasaan. Korelasi antara kecerdasan emosional dan kematangan karier siswa berbakat *sains* menunjukkan nilai positif signifikan pada hampir semua sub-elemen. Selain itu, penelitian dari Creed dkk. (2013) yang melibatkan 280 siswa sekolah menengah di Australia menemukan bahwa *learning goal orientation* berhubungan positif secara langsung dengan *self-efficacy* dan *outcome expectations*, serta secara tidak langsung terkait dengan eksplorasi karier dan perencanaan karier yang merupakan aspek dari kematangan karier.

Sejauh ini penelitian mengenai kematangan karier yang dilakukan di Indonesia berfokus pada jenis kelamin atau *gender* (Agustina & Rosalin, 2020; Wulandari dkk., 2023). Pada beberapa penelitian mengenai kematangan karier, subjek yang digunakan belum dilakukan pada mahasiswa vokasi, melainkan pada Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Atas dan fakultas lain, selain vokasi (Aminah dkk., 2021; Hertanti dkk., 2022; Wulandari dkk., 2023).

Berdasarkan paparan diatas, alasan peneliti ingin meneliti mengenai variabel orientasi tujuan dan kematangan karier adalah karena penelitian dengan topik tersebut masih jarang dilakukan di Indonesia. Subjek dari beberapa penelitian terkait juga belum menargetkan sekolah vokasi. Jika berdasar dari teori perkembangan, mahasiswa tingkat akhir pada sekolah vokasi berada di fase

emerging adulthood, fase tersebut sangat menentukan arah dan keputusan karier individu pada tahap dewasa awal. Pada fase *emerging adulthood*, individu mulai mempertimbangkan pendidikan tingkat akhir sebagai cara untuk mempersiapkan diri ke dunia kerja (Barita & Sawitri, 2023). Satu diantara bagian penting dari *emerging adulthood* adalah pertumbuhan karier (Ashton, 2013; Shifwa & Widyowati, 2025). Mahasiswa tingkat akhir sekolah vokasi yang secara khusus dipersiapkan dalam menghadapi dunia kerja seharusnya sudah memiliki orientasi tujuan yang baik agar kematangan karier dapat dipersiapkan sedari awal. Oleh karena itu, studi tambahan diperlukan untuk menentukan hubungan antara orientasi tujuan dan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir sekolah vokasi Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah orientasi tujuan memiliki hubungan terhadap kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara orientasi tujuan dan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu kemajuan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi,

psikologi perkembangan diri, dan psikologi karier.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan orientasi tujuan dengan kematangan karier untuk lebih dapat mengetahui masalah-masalah yang terdapat dalam mencapai kematangan karier untuk menjadi acuan pertimbangan dalam perencanaan karier.

b. Bagi Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro

Dapat memberikan informasi, gambaran, dan literatur mengenai hubungan orientasi tujuan dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro, sehingga dapat mempertimbangkan orientasi tujuan sebagai indikator dalam kematangan karier dan dapat menjadi acuan dalam merancang program edukasi yang sesuai demi kematangan karier mahasiswa

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui riset ini dapat memberikan referensi literatur untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami riset terkait dengan orientasi tujuan dan kematangan karier mahasiswa.